

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang harus dipenuhi melalui penyelenggaraan proses pembelajaran yang aman, nyaman, inklusif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, sekolah tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai hak-hak anak, melindungi mereka dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, tekanan psikologis, serta memberikan ruang bagi tumbuh kembang potensi secara holistik.

Perlindungan anak merupakan kewajiban bersama seluruh komponen bangsa atas hak hidup, kelangsungan hidup, serta tumbuh kembang anak. Perlindungan anak adalah segala upaya untuk menjamin dan melindungi anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta terhindar dari kekerasan dan diskriminasi. Hak-hak anak melekat pada dirinya dan merupakan hak asasi yang harus dilindungi oleh negara (UUD 1945). Konvensi Hak Anak (CRC, 1989) menekankan bahwa negara-negara anggota memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan yang aman, sehat, dan terlindungi dari kekerasan, cedera, pelecehan, dan pengabaian, serta menghargai pandangan anak, tanpa diskriminasi status sosial, ras, agama, jenis kelamin dan lainnya. UU No. 35 Tahun 2014 mengamanatkan bahwa hak anak terdiri dari hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, hak untuk mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan perundungan, hak untuk memilih teman bermain serta hak untuk memilih pekerjaan yang disukai.

Kewajiban perlindungan anak tidak saja menekankan kepada negara sebagai institusi formal, akan tetapi keluarga, masyarakat dan institusi pendidikan memiliki kewajiban yang sama dalam perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, *bullying*, dan pelecehan harkat dan martabat anak.

Perlindungan terhadap anak di sekolah merupakan kewajiban dan tanggung jawab sekolah. Sekolah harus menjadi tempat yang aman bagi siswa dari bentuk kekerasan, perundungan, maupun juga perilaku-perilaku pelecehan terhadap harga diri dan martabat siswa (Yustisia & Pustaka, 2016).

Keamanan, kenyamanan serta keramahan lingkungan belajar atau sekolah adalah keniscayaan. Lingkungan yang sehat, aman, nyaman serta ramah terhadap anak merupakan prasyarat pembelajaran yang produktif (Lacoe, 2020). Jika siswa merasa tidak aman di sekolah, kemungkinan besar siswa akan enggan pergi ke sekolah, atau kurang bisa fokus belajar saat berada di sekolah. Siswa yang merasa tidak aman juga dapat mengganggu kelas, menyebabkan teman sebayanya merasa kurang aman dan menghalangi pembelajaran (Lacoe, 2020). Sekolah tidak saja mengembangkan kemampuan kognitif atau akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial anak, sehingga menjadi modal dalam berinteraksi di masyarakat saat dewasa kelak (Jumrawarsi & Suhaili, 2020; Twemlow et al., 2002). Oleh karenanya lingkungan sekolah harus menjadi tempat yang aman bagi setiap anak untuk belajar dan juga bermain (Fisher et al., 2018). Menurut Melin, dkk, (2022) lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh tatanan ekologi sekolah, tatanan suasana humanis, dan integrasi budaya sekolah dengan lingkungan sekolah (Fitriani et al., 2021). Selain itu kebijakan dan peraturan sekolah yang konsisten dapat mengurangi kekerasan, viktimisasi serta membantu siswa merasa lebih aman di sekolah (Fisher et al., 2018). Sekolah merupakan salah satu pengalaman yang dimiliki oleh sebagian besar anak-anak di dunia dan merupakan cara yang paling umum dipergunakan untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi masa depannya (Baier & Wright, 2001).

Akan tetapi realitas di lapangan masih banyak sekolah yang tidak aman, tidak nyaman serta tidak ramah terhadap siswa. Masih banyak bangunan sekolah yang bocor, tidak bersih dan tidak terawat, serta tidak adanya fasilitas sanitasi yang baik (Akther, 2020). Selain itu, ditemukan masih banyak kasus kekerasan, bullying, intimidasi ataupun perlakuan diskriminatif di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya, guru maupun tenaga kependidikan (Fisher et al., 2018; Noer et al., 2021). Data KPAI (2024) mengungkapkan

bahwa siswa SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%) yang dilakukan oleh guru (KPAI, 2025), dengan melakukan kekerasan fisik (menjewe, mencubit, memukul), mental (menghardik, memaki, menyamakan dengan sesuatu yang kurang pantas) maupun verbal terhadap siswa saat sedang pembelajaran di kelas (membentak, mengumpat, atau dengan bahasa yang kurang pantas) (KPAI, 2025). Hal ini bahwa kasus perundungan, kekerasan dan ketidak amanan di dunia pendidikan sangat memprihatinkan dan dalam keadaan darurat, segera untuk di atasi dan diselesaikan oleh semua stakeholder. Oleh karena itu diperlukan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan ramah agar peserta didik dapat berkembang dan tumbuh menjadi generasi yang cerdas dan kompetitif.

Lahirnya konsep *Child Friendly School* (CFS) atau sekolah ramah anak (SRA) yang diinisiasi oleh UNICEF akhir tahun 1990 berdasarkan hasil konvensi hak anak tahun 1989 adalah sebagai jawaban atas fenomena *bullying* dan kekerasan yang terjadi di sekolah baik oleh teman sebaya, guru ataupun pihak lain (Suharjuddin & Markum, 2021). Konsep ini menekankan bahwa sekolah harus menjadi ruang yang inklusif, partisipatif, sehat, dan protektif, serta menghargai hak-hak anak dalam proses pembelajaran (UNICEF, 2009). CFS/SRA adalah model sekolah yang memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak dalam belajar, bermain, dan berinteraksi secara sosial dan sekolah harus menjamin kebersihan lingkungan sekolah dan kelas, serta keamanan dari bangunan sekolah tempat belajar.

Sekolah ramah anak merupakan sekolah program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat dan peduli, dan berbudaya lingkungan hidup yang menjamin perlindungan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, perlindungan salah lainnya (KPPA, 2015). Sekolah Ramah Anak atau SRA adalah lembaga pendidikan formal dan non formal yang menyelenggarakan pendidikan berbasis pada prinsip non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, kelangsungan hidup, serta menghargai pandangan anak. SRA adalah bagian turunan dari kota layak anak (KLA) pada bidang pendidikan yang bertujuan melindungi anak dari kekerasan, bullying,

pelecehan hak dan martabat serta memberikan partisipasi anak dalam dunia pendidikan.

Data kementerian PPPA tahun 2023 bahwa 65.877 sekolah berstatus SRA baik tingkat TK, SD, SMP dan SMA namun baru ada 49 sekolah yang memenuhi standar sekolah ramah anak dan memiliki komitmen untuk memenuhi konvensi hak anak (KPPPA, 2023). Sekolah yang telah berstandar sekolah ramah anak memenuhi unsur sebagai sekolah inklusi, melakukan praktik baik dengan menerapkan prinsip non diskriminasi, menghargai hak-hak anak, anti *bullying* dan kekerasan di kelas maupun di luar kelas. Disamping itu proses pembelajaran di sekolah harus menunjukkan proses pembelajaran yang ramah anak serta anak dilibatkan dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran ramah anak di berbagai jenjang sekolah masih belum berjalan secara optimal, salah satu penyebabnya adalah belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran ramah anak, serta belum tersosialisasinya konsep dan prinsip sekolah ramah anak terhadap semua stakeholder. Selain itu instrument evaluasi implementasi program SRA/CFS serta instrument yang mengukur pembelajaran ramah anak masih terbatas dan belum standar, serta belum adanya pengukuran yang komprehensif terkait kualitas pelaksanaannya di sekolah.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kualitas lingkungan pembelajaran yang menjamin kesejahteraan, keamanan, dan partisipasi peserta didik. Lingkungan sekolah berperan besar atas pembentukan perilaku, sikap dan pengetahuan seseorang, bahkan berkontribusi atas prestasi akademik siswa. Studi dilakukan oleh Fraser menegaskan bahwa dimensi lingkungan kelas seperti dukungan guru, keterlibatan siswa, kekompakan sosial, dan kesetaraan merupakan *prediktor* penting keberhasilan pembelajaran (Fraser, 1998, 2011). Selain itu, Fredricks menunjukkan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) yang mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif memiliki hubungan yang kuat dengan capaian akademik dan keberhasilan belajar (Bjerga Pettersen et al., 2024).

Lingkungan merupakan cerminan dari situasi dan kondisi masyarakat yang menempati wilayah geografis tertentu ia mencirikan keadaan, sifat, perilaku serta kemajuan masyarakatnya. Lingkungan yang positif akan mempengaruhi karakter, perilaku dan peradaban masyarakat yang maju, berpengetahuan, bertoleransi, serta membangun rasa kebersamaan. Lingkungan menjadikan tempat berinteraksi, bersosialisasi serta saling mendukung kebutuhan antar makhluk hidup di dalamnya.

Lingkungan pembelajaran akan mendorong siswa untuk berinteraksi, memahami dan belajar dengan sumber belajar yang ada baik guru, teman sebaya, buku dan lingkungan fisik lainnya sehingga akan membentuk profil siswa itu sendiri. Lingkungan pembelajaran menyangkut keseluruhan aspek yang mempengaruhi proses belajar dan mempengaruhi perkembangan seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut (Fraser, 1994) lingkungan pembelajaran mengacu pada lingkungan sosial, psikologis dan pedagogis dimana pembelajaran terjadi dan mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Lingkungan pembelajaran yang konstruktif akan mendorong siswa tumbuh dan berkembang, serta mandiri atas pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang dimiliki.

Begitu pula lingkungan ramah anak, akan memberikan rasa aman, nyaman dan kepercayaan diri siswa. Lingkungan ramah anak adalah lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun intelektual. Lingkungan ini menciptakan rasa aman, nyaman, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar, bermain, dan berkembang sesuai dengan potensinya (Thomas et al., 2018). Lingkungan ramah anak memberikan rasa aman, mendukung perkembangan anak, inklusif dan tanpa diskriminasi, memiliki perlindungan anak, mendukung partisipasi anak, lingkungan sosial yang positif, dan akses ke ruang bermain dan rekreasi. Harolli (2011) mengemukakan bahwa lingkungan ramah anak merupakan lingkungan yang bersifat kompleks, multidimensi, dan bertingkat, yang juga mengacu pada kerangka lingkungan yang mendukung individu anak dan kelompok terkait yang penting bagi anak (Fitriani & Qodariah, 2021).

Beberapa penelitian sekolah ramah anak dilakukan di berbagai negara seperti di Turkey oleh Cobanoglu dkk (Çobanoğlu et al., 2018) dengan judul *“Child-Friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools”*. Htang, dkk (2022) di Myanmar dengan judul *Child-Friendly School improvement guideline for lower secondary schools in the Kachin area of Myanmar* (Htang & Chanseangsee, 2022), di Nigeria oleh Oluremi (2012) berjudul *Creating a friendly school learning environment for Nigerian children* (Oluremi, 2012).

Sedangkan di Indonesia penelitian tentang SRA/CFS juga cukup mengalami peningkatan yang baik, diantaranya Fitriani dan Qodariah (2021) *“A Child-Friendly School: How the School Implements the Model”* (Fitriani & Qodariah, 2021), Ambasari & Harun (2019) dengan judul *“Child Friendly School Environment to Ensure Children’s welfare* (Ambarsari & Harun, 2019). Hajaroh (2021) berjudul *“Development of the Evaluation instrument of the children Frindly school policy in elementary school* (Hajaroh, 2021). Wulandari, dkk (2024) berjudul *Children Friendly School in Indonesia; Validity and Reliability of Evaluation Questionnair* (Wulandari et al., 2024), dan Erdianti dan Fatih (2020) *Children friendly school as the legal protection for children in Indonesia* (Erdianti & Al-Fatih, 2020) dan lainnya.

Proses pembelajaran di kelas harus diorientasikan pada 3 aspek yaitu aspek kognitif, aspek sikap, dan aspek psikomotor (Wilson, 2016). Aspek sikap harus menjadi hal mendasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik, karena menjadi modal dalam hidupnya ketika siswa lulus dari pendidikannya. Kemampuan siswa untuk beradaptasi di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat merupakan tuntutan dari proses pembelajaran aspek sikap. Selain itu, perkembangan karakteristik peserta didik pada era digital menuntut adanya transformasi pendekatan pembelajaran yang lebih humanis, partisipatif, dan adaptif. Anak pada masa sekarang membutuhkan suasana belajar yang mendorong kreativitas, kebebasan berekspresi, komunikasi dua arah, serta penguatan relasi positif antara guru dan peserta didik. Pembelajaran ramah anak menjadi pendekatan yang relevan karena menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing, menghargai perbedaan individu, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Penelitian tentang lingkungan pembelajaran di berbagai negara berkembang pesat di kalangan para peneliti dan ahli pendidikan dengan berbagai bidang kajian, metode dan pendekatan yang dilakukan. Pengembangan instrument yang mengukur lingkungan pembelajaran dari berbagai aspek dan dimensi juga telah berkembang sejalan dengan perkembangan peminatan terhadap penelitian lingkungan pembelajaran itu sendiri. Beberapa penelitian lingkungan pembelajaran menghasilkan instrument seperti *Learning Environment Inventory* atau LEI oleh Anderson dan Welberg (1968), *Classroom Environment Scale* atau CES dikembangkan Moos (1980), *My Classroom Inventory* atau MCI oleh Fraser (1981), *What is Happen In this Class* (WIHIC) oleh Fraser, dkk (1996), *Online Learning Environment Survey* (OLLES) (Clayton, 2007), *Distance Education Learning Environment Survey* (DELES) (Walker & Fraser, 2005), *Constructivis Online Learning Environment* (COLLES) (Baker, 2007) dan lainnya.

Sedangkan di Indonesia penelitian pertama lingkungan belajar pertama di lakukan oleh Margianti dengan judul *learning environment, mathematical ability and students' outcomes in university computing courses in Indonesia* (Margianti et al., 2000), kemudian Rahayu mengembangkan instrument "*Student Perception of Opportunity Competence Development (SPOCD) questionnaire*" ((Rahayu et al., 2020), dan *Online Classroom Learning Environment Inventory* (OCLEI) (Rahayu et al., 2022), Bisri mengembangkan instrument "*High Order Thinking Learning Environment Inventory* (HOTLEI) (Bisri et al., 2023), dan lainnya. Bahkan instrument dalam mengukur perkembangan kemajuan pelaksanaan pembelajaran di kelas melalui AKM yang dilakukan pemerintah menggunakan instrument lingkungan belajar SULINJAR (Survey Lingkungan Belajar) yang dikembangkan Puspendik Kemdikbud (Kemdikbud, 2021).

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian tersebut tentang sekolah ramah anak (SRA/CFS) dan penelitian lingkungan pembelajaran, ditemukan kesenjangan yang harus diselesaikan yaitu belum adanya instrument yang terintegrasi dan komprehensif mengukur dan menilai pembelajaran ramah anak. Oleh karena itu, pengembangan instrument pengukuran dan penilaian

lingkungan pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip sekolah ramah anak (SRA/CFS) saat ini penting untuk dilakukan.

Asessmen lingkungan pembelajaran ramah anak bertujuan supaya semua pihak memahami dan mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan sekolah memiliki komitmen terhadap prinsip-prinsip sekolah ramah anak yakni non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, partisipasi anak, aman, nyaman dan protektif. Menurut Magat (2021) bahwa asessmen program SRA dinilai penting, karena dapat mengukur kemajuan program SRA di bawah sistem sekolah, menentukan dan meningkatkan efektivitas, serta meningkatkan pemantauan dan efisiensi (Azizah et al., 2023).

Pengembangan instrumen asessmen lingkungan pembelajaran ramah anak yang terstandar, valid, dan reliabel dan berlaku secara nasional di indonesia belum pernah dilakukan sehingga penting dan perlu dikembangkan. Instrumen asessmen ini akan membantu pemerintah dan stakeholder lainnya dalam mengevaluasi proses pembelajaran di kelas, membantu memetakan kualitas pembelajaran yang adil dan konstruktif, sehingga memberikan kepercayaan yang tinggi kepada sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan yang humanis, aman, sehat, bersih dan berintegritas, yang melahirkan generasi yang sehat, cerdas, tangguh dan percaya diri di masa depan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah yang peneliti dapat identifikasi yaitu

1. Lingkungan pembelajaran di sekolah Indonesia belum menerapkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dalam pembelajaran di kelas.
2. Masih terdapat kasus diskriminasi, bullying, dan juga perlakuan tidak adil terhadap siswa di kelas oleh guru dan siswa lainnya.
3. Fasilitas, sarana pembelajaran dan area bermain di sekolah masih eksklusif, dan tidak ramah anak.

4. Kebijakan sekolah dan aturan lainnya belum memberikan perhatian terhadap kepentingan terbaik anak.
5. Guru di kelas masih belum banyak yang menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran ramah anak dalam pembelajaran.
6. Belum adanya instrumen asesmen yang mengukur lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada prinsip ramah anak di Indonesia yang terstandar, valid, reliable dan praktis untuk digunakan.

C. Fokus Penelitian

Penelitian tentang pembelajaran/sekolah ramah tentu memiliki variable dan dimensi yang cukup luas, apalagi kondisi geografis, dan ekologi Indonesia yang beragam daerah, etnis, agama, dan juga kultur atau tradisi, hal ini bisa mengakibatkan bias dari hasil penelitian. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, serta keterbatasan peneliti baik secara waktu, tenaga, biaya dan juga kemampuan akademik, maka penelitian ini peneliti difokuskan pada **“Pengembangan Instrumen Lingkungan Pembelajaran Ramah Anak; *Child Friendly Learning Environment Questionnaire* (CIFEQ) tingkat Sekolah Menengah**. Dan penelitian ini akan dilakukan di tingkat SMP kelas 7 dan 8 di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, Depok dan Bekasi atau JABODETABEK.

D. Rumusan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan penelitian di atas, serta memudahkan fokus penelitian, maka peneliti merumuskan rumusan penelitian yaitu;

1. Bagaimana pengembangan instrumen lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada prinsip sekolah ramah anak?
2. Bagaimana konstruk, struktur dan keberfungsian item instrumen lingkungan belajar ramah anak (CIFEQ) dibentuk?
3. Bagaimana validitas, threshold, reliabilitas dan presisi butir instrumen lingkungan pembelajaran ramah anak (CIFEQ) ?
4. Bagaimana penskalaan dan deskripsi pengukuran instrumen lingkungan pembelajaran ramah anak?.

5. Bagaimanakah *Difrensial Item Function* (DIF) dari setiap butir instrument CIFEQ?
6. Bagaiman standar setting dari instrument lingkungan pembelajaran ramah anak (CIFEQ) dengan metode Bookmark?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang evaluasi pendidikan, psikometri, dan kajian lingkungan pembelajaran ramah anak..

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini menghasilkan instrumen Lingkungan Pembelajaran Ramah Anak (CIFEQ) yang dapat digunakan sekolah sebagai alat evaluasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lingkungan pembelajaran ramah anak. Hasil pengukuran dapat menjadi dasar penyusunan program peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan budaya sekolah yang aman, inklusif, partisipatif, serta mendukung kesejahteraan peserta didik.

b. Bagi Guru

Instrumen CIFEQ dapat membantu guru memperoleh umpan balik mengenai kualitas lingkungan pembelajaran yang mereka ciptakan di kelas, mencakup aspek pembelajaran berkualitas, partisipasi siswa, dukungan guru, hubungan antarsiswa, inklusivitas, keamanan dan kenyamanan, serta perlindungan peserta didik. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Instrumen ini dapat dimanfaatkan sebagai alat monitoring dan evaluasi pelaksanaan kebijakan sekolah ramah anak serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategis terkait peningkatan iklim sekolah, pengembangan profesional guru, dan penyusunan program peningkatan mutu pendidikan.

d. Bagi Pengambil Kebijakan

Hasil penelitian menyediakan instrumen yang telah melalui proses validasi ilmiah sehingga dapat digunakan oleh dinas pendidikan maupun instansi terkait sebagai salah satu perangkat evaluasi implementasi kebijakan sekolah ramah anak, pemetaan mutu lingkungan pembelajaran, serta penyusunan program pembinaan sekolah berbasis data.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini menyediakan instrumen yang telah memenuhi persyaratan validitas konstruk dan reliabilitas psikometrik sehingga dapat digunakan, direplikasi, maupun dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai konteks pendidikan, jenjang sekolah, maupun wilayah yang berbeda. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan metodologis dalam pengembangan instrumen pendidikan berbasis pendekatan psikometri modern.

f. Bagi Peserta Didik

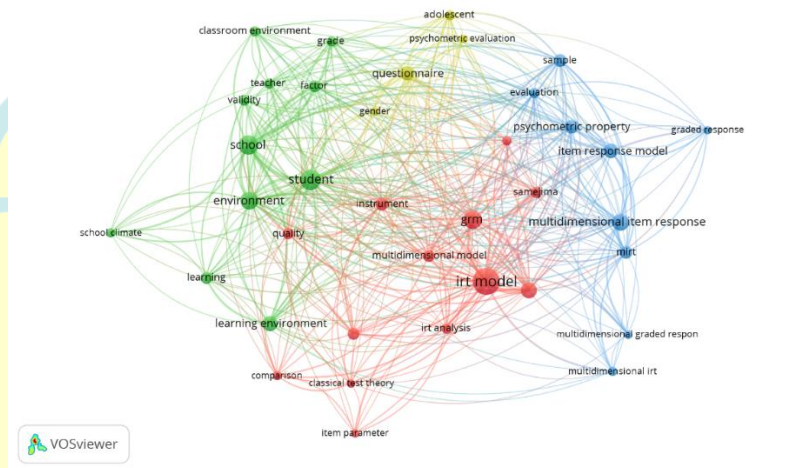
Secara tidak langsung, penggunaan instrumen CIFEQ diharapkan mendorong terciptanya lingkungan pembelajaran yang lebih aman, inklusif, nyaman, partisipatif, bebas dari diskriminasi dan kekerasan, sehingga mendukung perkembangan akademik, sosial-emosional, serta kesejahteraan peserta didik secara optimal.

F. State Of The Art

Penelitian ini berfokus pada pengembangan instrument lingkungan pembelajaran ramah anak atau *child friendly learning environment questionnaire* (CIREQ) tingkat sekolah menengah. Penelusuran artikel menggunakan software publish or perish (POP) dengan kata kunci *Child Friendly School, Learning Environment, Multidimensional Item Response Theory, Graded Response Model*

Pendekatan analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer dilakukan untuk memetakan perkembangan penelitian mengenai *learning environment* dan pendekatan *Item Response Theory* (IRT) dalam pengembangan instrumen. Hasil visualisasi jaringan (*network visualization*) menunjukkan bahwa penelitian pada bidang ini terbentuk ke dalam empat klaster utama yang saling

berhubungan, yaitu kluster lingkungan pembelajaran, kluster pengembangan instrumen berbasis IRT, kluster *Multidimensional Item Response Theory* (MIRT), dan kluster evaluasi psikometrik.



Gambar 1: Hasil analisis dalam *Network Visualization*

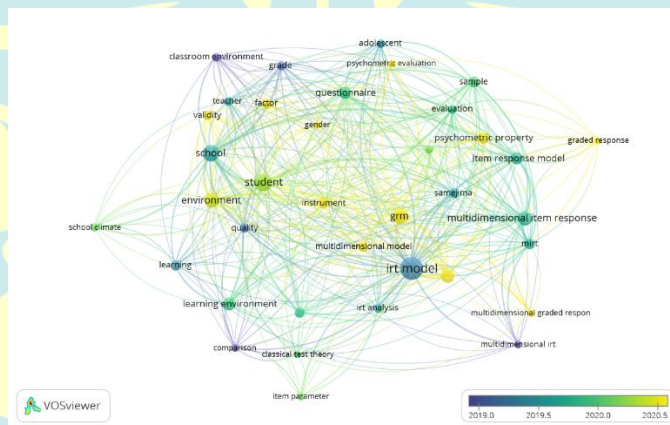
Kluster pertama berfokus pada konsep lingkungan pembelajaran yang terdiri atas kata kunci *school*, *student*, *environment*, *learning environment*, *classroom environment*, *teacher*, *school climate*, dan *validity*. Besarnya ukuran node *school*, *student*, dan *environment* menunjukkan bahwa ketiga konsep tersebut merupakan tema yang paling dominan dalam penelitian lingkungan belajar. Hubungan yang kuat antara *learning environment*, *classroom environment*, dan *school climate* mengindikasikan bahwa sebagian besar penelitian masih berorientasi pada pengkajian kualitas lingkungan belajar, interaksi guru dan siswa, serta iklim sekolah sebagai faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar.

Kluster kedua merepresentasikan perkembangan metodologi pengukuran melalui Item Response Theory (IRT). Kata kunci seperti IRT model, Graded Response Model (GRM), IRT analysis, item parameter, instrument, dan Classical Test Theory membentuk jaringan yang sangat kuat. Posisi node *IRT model* yang berada di pusat jaringan menunjukkan bahwa pendekatan IRT telah menjadi metode utama dalam penelitian psikometri modern, khususnya dalam pengembangan instrumen berskala politomus. Hubungan yang erat antara *IRT model* dan *GRM* mengindikasikan bahwa model respons bertingkat merupakan

salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan untuk menganalisis karakteristik butir pada instrumen berbasis skala Likert.

Klaster ketiga menggambarkan perkembangan penelitian menuju *Multidimensional Item Response Theory* (MIRT). Kata kunci *multidimensional item response*, *multidimensional IRT*, *MIRT*, *item response model*, dan *psychometric property* membentuk kelompok tersendiri yang memiliki keterkaitan langsung dengan klaster IRT. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pengukuran unidimensional menuju pengukuran multidimensional yang mampu merepresentasikan konstruk psikologis dan pendidikan yang bersifat kompleks. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa MIRT mulai menjadi pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan instrumen yang memiliki lebih dari satu dimensi konstruk.

Klaster keempat berisi kata kunci *questionnaire*, *psychometric evaluation*, *evaluation*, *sample*, *gender*, dan *adolescent*. Klaster ini menggambarkan bahwa sebagian besar penelitian diarahkan pada evaluasi kualitas psikometrik suatu instrumen melalui pengujian validitas, reliabilitas, serta karakteristik responden. Dengan demikian, pengembangan instrumen tidak hanya berfokus pada penyusunan indikator, tetapi juga pada pembuktian kualitas psikometriknya melalui pendekatan analisis modern.



Gambar 2: Hasil analisis dalam *Overlay Visualization*

Hasil *Overlay Visualization* menunjukkan adanya perubahan fokus penelitian dari waktu ke waktu. Pada periode awal (sekitar tahun 2019), penelitian lebih banyak membahas konsep *classroom environment*, *learning*,

school climate, serta penggunaan pendekatan IRT secara umum. Selanjutnya, pada periode 2020 mulai berkembang penelitian mengenai *psychometric property*, *multidimensional item response*, dan *evaluation*, yang menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap validasi instrumen berbasis psikometri modern.

Pada periode yang lebih baru (2020–2021), kata kunci seperti GRM, instrument, environment, student, dan psychometric evaluation muncul dengan warna kuning, yang menandakan bahwa penelitian terkini mulai berfokus pada pengembangan instrumen menggunakan Graded Response Model (GRM) dan pendekatan multidimensional. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa validasi instrumen berbasis IRT, khususnya MIRT, menjadi salah satu tren penelitian yang berkembang dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 3: Hasil analisis dalam *Density Visualization*

Temuan tersebut diperkuat oleh *Density Visualization*. Area dengan tingkat kepadatan tertinggi ditunjukkan oleh kata kunci *IRT model*, *GRM*, *student*, *school*, dan *environment*. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai model IRT dan lingkungan belajar merupakan tema yang telah banyak dikembangkan dalam literatur internasional. Sebaliknya, kata kunci seperti *school climate*, *classroom environment*, *multidimensional IRT*, dan *item parameter* berada pada area dengan kepadatan yang lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa topik-topik tersebut masih memiliki ruang untuk pengembangan lebih lanjut.

Meskipun penelitian mengenai lingkungan belajar telah berkembang cukup luas, hasil pemetaan menunjukkan bahwa istilah *Child-Friendly Learning Environment*, *Child-Friendly School*, *Child-Friendly Learning*, maupun *Social Emotional Learning* tidak muncul sebagai node utama dalam jaringan penelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kajian mengenai lingkungan pembelajaran ramah anak masih relatif terbatas dan belum menjadi fokus utama dalam penelitian internasional. Di sisi lain, perkembangan metodologi psikometri modern, khususnya IRT, GRM, dan MIRT, telah berkembang pesat sebagai pendekatan utama dalam pengembangan instrumen multidimensi. Namun demikian, integrasi antara konsep *Child-Friendly Learning Environment* dengan pendekatan *Multidimensional Graded Response Model* (MGRM) belum tampak secara eksplisit dalam peta bibliometrik yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) pada dua aspek utama. **Pertama**, sebagian besar penelitian masih mengembangkan instrumen untuk mengukur lingkungan belajar secara umum, seperti *school climate*, *learning environment*, dan *classroom environment*, sedangkan instrumen yang secara khusus mengukur lingkungan pembelajaran ramah anak dengan pendekatan multidimensional masih sangat terbatas. **Kedua**, meskipun penggunaan *Multidimensional Item Response Theory* (MIRT) telah berkembang sebagai metode analisis psikometrik modern, penerapannya dalam pengembangan instrumen *Child-Friendly Learning Environment* masih jarang ditemukan.

Dengan demikian, penelitian mengenai pengembangan *Child-Friendly Learning Environment Questionnaire* (CIFEQ) menggunakan *Multidimensional Graded Response Model* (MGRM) memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan konstruk lingkungan pembelajaran ramah anak yang bersifat multidimensional, tetapi juga pada penerapan pendekatan psikometrik modern berbasis MIRT untuk menghasilkan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas yang lebih kuat dibandingkan pendekatan pengukuran konvensional.

Berdasarkan pemetaan bibliometrik tersebut, posisi penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

Tabel 1: Peta Bibliometrik

Aspek	Penelitian Sebelumnya	Posisi Penelitian CIFEQ
Konstruk	Berfokus pada <i>learning environment</i> , <i>school climate</i> , dan <i>classroom environment</i> .	Mengembangkan konstruk <i>Child-Friendly Learning Environment</i> yang lebih komprehensif dan multidimensional.
Metode psikometri	Didominasi oleh IRT dan GRM pada berbagai bidang, terutama kesehatan dan psikologi.	Menggunakan <i>Multidimensional Graded Response Model</i> (MGRM) secara khusus pada konteks pendidikan dan lingkungan pembelajaran ramah anak.
Konteks	Pengembangan instrumen dilakukan pada lingkungan belajar secara umum.	Mengembangkan instrumen khusus untuk mengukur lingkungan pembelajaran ramah anak di sekolah menengah.
Kontribusi	Validasi psikometrik instrumen secara umum.	Mengintegrasikan konsep <i>Child-Friendly Learning Environment</i> , pengukuran multidimensi, dan MIRT dalam satu model pengembangan instrumen.